

BAB III  
KONSEP PENDIDIKAN ISLAM  
MENURUT AHMAD SYAFI'I MA'ARIF

A. Riwayat Hidup Ahmad Syafi'i Ma'arif

Ia dilahirkan di Sumpurkudus, Sumatra Barat pada tanggal 31 Mei 1935, dari ibu Fathiyah dan ayah Ma'rifah. Dibesarkan dalam suasana religius, terutama dari almarhum ayahnya. Menamatkan sekolah rakyat pada tahun 1947. Kemudian belajar di Madrasah Ibtidaiyah Sumpurkudus dan Madrasah Mu'alimun Muhammadiyah Lintau hingga tahun 1949. Ketika ia masih baru saja tamat sekolah dasar tersebut, pada suatu hari sekitar bulan April 1949 di desa kecil Calau, Kecamatan Sumpurkudus Sumatra Barat, Syafi'i kecil ketika itu mengintip Presiden PDRI Syafruddin Prawiranegoro sedang berbincang-bincang dengan para pimpinan PDRI, yang jadi bahan pembicaraan waktu itu adalah sikap yang harus diambil dalam menghadapi Persetujuan Roem-Royen yang kontroversial itu.<sup>1</sup>

Setelah menamatkan Madrasah Ibtidaiyah Sumpurkudus dan Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah Lintau, ia

-----

<sup>1</sup> Prof. Dr. A. Syafi'i Ma'arif, *Islam Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997, hal. 122

hijrah ke Yogyakarta pada tahun 1950. Di kota Gudeg ini beliau melanjutkan pendidikannya di Sekolah Mu'alimin Muhammadiyah hingga tamat tahun 1956.<sup>2</sup>

Pada tahun 1957 pernah mengajar pada Pendidikan Guru Agama (PGA) Muhammadiyah Lombok Timur. Sementara itu antara tahun 1957 sampai dengan 1964 ia mengajar di berbagai Sekolah Menengan Islam di daerah Surakarta sambil meneruskan kuliah pada Fakultas Hukum Universitas Tjokroaminoto di kota tersebut. Namun studinya sempat terhenti karena kiriman dana tersendat akibat pecahnya pemberontakan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Sumatra Barat. Hikmahnya, Syafi'i menjadi guru di desa Baturetno, Wonogiri, Jawa Tengah.<sup>3</sup>

Akibat sering tidak masuk kuliah karena mengajar Syafi'i hanya bisa menamatkan Sarjana Muda pada Universitas Tjokroaminoto tahun 1964. Kemudian ia banting setir masuk jurusan Pendidikan Sejarah FKIS- IKIP Negeri Yogyakarta dari tahun 1964 sampai dengan 1968. Semasa kuliah di IKIP Negeri ini beliau

---

<sup>2</sup>. Bosco Carvallo, Dasrizal (Peny.), *Aspirasi Umat Islam Indonesia*, Leppenes, Jakarta, 1983, hal. 133

<sup>3</sup>. Majalah Suara Hidayatullah, No. 05/XI/ September 1998, hal. 69

masih tetap menjalankan profesinya sebagai seorang guru. "Meski daftar hadir saya kurang, tapi di sini saya tetap bisa ikut ujian". Memang saat itu sistem perkuliahan tidak menuntut presensi yang ketat sebagai syarat mengikuti ujian seperti sekarang. Kondisi demikian dijalannya sampai beliau menyelesaikan kuliahnya dengan skripsi berjudul "Gerakan Komunisme DI Vietnam". Bahkan pada tahun 1967 beliau diangkat menjadi Assisten Dosen pada FKIS-IKIP Yogyakarta dan tahun berikutnya seiring dengan beliau menyelesaikan kuliahnya di Institut tersebut beliau diangkat sebagai dosen penuh. Kemudian di tahun 1972 beliau dipilih sebagai ketua jurusan sejarah di FKIS-IKIP Yogyakarta.<sup>4</sup>

Pada pertengahan tahun 1972 sampai dengan Maret 1973 belajar sejarah pada Northern Illinois University (NIU) de Kalb, Illinois USA. Antara tahun 1973 sampai 1976 kembali mengajar di almamaternya (IKIP Negeri Yogyakarta). Lantas pada akhir tahun 1976 berangkat ke USA. meneruskan kuliah sampai mendapat gelar Master of Art (MA) dalam ilmu sejarah pada ohio University Athens OHIO dengan thesis "Islamic Politics Under Guided Democracy In Indonesia

---

4. *Op. Cit.*, hal. 134

(1959-1965)".<sup>5</sup>

Dari tahun 1972 sampai dengan 1982 belajar Islam pada University Of Chicago hingga mendapat gelar Doktor Of Philoshophy (P.hd) pada Desember 1982 dengan disertasi "*Islam as the Basic Of State; A Study Of the Islamic Political Ideas as The Reflected In the Constituent Assembly Debates In Indonesia*".<sup>6</sup>

Sewaktu di Amerika ia sangat akrab dengan Amien Rais dan Nurcholis Madjid (dua orang yang terkenal sebagai tokoh pembaharu pemikiran Islam Indonesia). Persahabatan tersebut lebih intensif saat mereka bersama-sama kuliah di University of Chicago dan sering terlibat dalam diskusi tentang Islam, di bawah bimbingan tokoh pembaharu pemikiran Islam yang kontroversial, Prof. Fazlur Rahman. Sepulang "nyantri" dari Chicago, ketiganya sering disebut sebagai The Three Musketeers, tiga sekawan legendaris pengawal raja Louis XVI, Perancis. Persahabatan itu tetap berjalan hingga kini. Bahkan semua orang tahu kalau Syafi'i Ma'arif sahabat rejat Amien Rais. Amien

---

5. *Ibid.*, hal. 134

6. Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, hal. 229

sendiri pernah melukiskan bahwa persahabatan itu laksana dua sisi dari satu mata uang. Kalau ada orang lain yang dapat menterjemahkan pikiran-pikiran Amien, maka Syafi'ilah orangnya, namun bagi beliau hubungannya dengan Amien biasa-biasa saja. "Kadang dekat, kadang juga jauh", ujarnya. Karena saat Amien membikin Partai Amanat Nasional (PAN), tidak otomatis sebagai seorang sahabat beliau ikut di dalamnya, ia memilih tetap mengabdikan diri di Muhammadiyah. Justru karena Syafi'i bisa sangat tajam dalam mengkritik Amien, tokoh Reformis itu tak segan-segan menjagokan Syafi'i untuk menggantikannya.<sup>7</sup>

Maka melalui sebuah sidang pleno, Syafi'i diangkat menjadi pejabat Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, setelah lama beliau aktif di Muhammadiyah dan sejak Muktamar Muhammadiyah ke-42 di Yogyakarta 1990 dipilih sebagai anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang saat itu Bapak KH. Ahmad Azhar Basyir sebagai ketua umumnya, serta pada saat muktamar Muhammadiyah ke-43 di Banda Aceh, beliau terpilih sebagai Wakil Ketua, sementara Ketua Umumnya adalah Dr. HM. Amien Rais. Banyak kalangan berharap dengan tampilnya Muhammadiyah bisa tampil lebih sejuak

---

<sup>7</sup>. *Op. cit.*, Suara Hidayatullah, hal. 66

Di lapangan karir dan profesinya sebagai dosen dan cendekiawan Muslim, pada tahun 1986 menjadi profesor tamu pada University IOWA. Di tahun 1990 sampai dengan 1992 sebagai dosen kontrak pada Universitas Kebangsaan Malaysia, tahun 1993-1994 sebagai profesor madya tamu Institut Of Islamic Studies Universitas Mc.Gill, Montreal, Canada.<sup>8</sup>

Pernah mengajar di IAIN Sunan Kalijaga (tingkat S1 dan Pasca Sarjana), Universitas Islam Indonesia (untuk S1), Universitas Sebelas Maret (S2). Dalam organisasi profesi, menjadi anggota pengurus MSI (Masyarakat Sejarawan Indonesia) cabang Yogyakarta, semasa mahasiswa pernah aktif di HMI dan GPII. Mulai belajar menulis semenjak masih sekolah di Madrasah Mualimin Muhammadiyah Yogyakarta tahun 1950-an, diteruskan hingga sekarang setelah batang usianya di atas setengah abad pada berbagai media massa, surat kabar, majalah dan jurnal. Kini beliau juga menjadi Penasehat Presiden melalui kedudukannya sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA). Pada tanggal 4 Januari 1997 dikukuhkan sebagai Guru Besar

---

<sup>8</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam Di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1995, hal. 5

Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Negeri Karangmalang Yogyakarta.<sup>9</sup>

Pada detik-detik kejatuhan Soeharto, ia berubah peran dari seorang sejarawan menjadi seorang pelaku sejarah. Malam itu Selasa 19 Mei 1998, ia bersama teman-temannya antara lain; Amien rais, Nurcholis Madjid, Ahmad Malik Fajar, Adi Sasono, Fahmi Idris dan beberapa orang menteri yang menurut beliau sedang mencapai posisinya masing-masing sedang berkumpul di rumah Malik. Topik utama pertemuan itu adakah skenario turunya Soeharto.

Meskipun segudang jabatan dan profesi yang ia miliki, Ahmad Syafi'i Ma'arif tetap konsisten dan istiqomah seperti dahulu. Sebagai seorang "guru" ia tetap sederhana. Sebagai seorang Minang bicaranya tangkas dan tajam. sebagai sejarawan ia romantis, passionate saat menjelaskan pandangan-pandangannya, jika menunjukkan kegeraman wajahnya memerah, sebagaimana beliau berwajah cerah tiap kali menceritakan optimisme.

Dewasa ini saat hingar bingarnya Reformasi mamasuki babak lanjutan, beliau memilih tetap di Muhammadiyah dan tetap menginginkan Muhammadiyah

---

<sup>9</sup>. Loc, Cit., A. Syafi'i Ma'arif, 1997

konsisten sebagai gerakan dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar sebagai khittah organisasi yang tak pernah berubah, jika Muhammadiyah berubah dari khittahnya (menjadi Partai Politik, misalnya), beliaulah orang pertama yang akan keluar.

Pengagum salah seorang tokoh proklamator, Bung Hatta dan tokoh-tokoh Masyumi, antara lain; M. Natsir, Mohammad Roem, Syafruddin Prawironegoro ini telah menghasilkan kurang lebih 10 buku di luar artikel-artikelnya yang bertebaran di berbagai media massa. Menginjak 63 tahun usianya, ayah dari Muhammad Hafidz, hasil pernikahannya dengan Nur Khalifah, ini tetap dalam pendiriannya, ingin sampai mati mengabdikan melalui Muhammadiyah.

#### B. Latar Belakang Pemikirannya

Sebagaimana telah dikemukakan pada bab terdahulu bahwa sebagai seorang cendekiawan Muslim, ia dikategorikan sebagai seorang pemikir yang bertipologi Idealistik dan Modernisme.

Tipologi yang pertama (Idealistik), antara lain dikemukakan oleh M. Syafi'i Anwar dalam bukunya "Pemikiran dan Aksi Islam Di Indonesia". Pemikiran Idealistik dalam hal ini yang dimaksud adalah suatu pemikiran yang bertolak dari pandangan pentingnya

perjuangan umat Islam untuk berorientasi pada tahapan menuju "Islam Cita-cita" (Ideal Islam). Islam cita-cita adalah Islam sebagaimana yang tersurat dan tersirat dalam Qur'an dan Sunnah yang otentik, tetapi belum tentu tercermin dalam tingkah laku sosio-politik umat Islam dalam realitas sejarah mereka. Islam cita-cita juga mengandung pandangan dunia seorang muslim yang dibentuk oleh wahyu, tetapi pandangan dunai ini belum lagi dirumuskan secara tuntas dan sistematis pada masa modern seperti sekarang ini.<sup>10</sup>

Perumusan Islam cita-cita ini dimaksudkan untuk membedakan dengan "Islam Sejarah" (Historis Islam), yaitu Islam seperti yang telah dipahami dan diterjemahkan ke dalam konteks sejarah umat Islam dalam jawaban mereka terhadap tantangan sejarah yang serba kompleks dalam bidang sosio politik dan kultural yang datang silih berganti. Tetapi, jawaban yang diberikan belum tentu selalu bertolak dari ajaran Al-Qur'an yang sebenarnya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>.M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran Dan Aksi Islam Indonesia, Paramadina*, Jakarta, 1995, hal. 178-179

<sup>11</sup>.Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam, Politik dan Demokrasi di Indonesia, Aspirasi Umat Islam Indonesia*, Bosco Carvallo, Dasrizal (Ed.), Leppenas, Jakarta, 1083, hal. 38-39

Bagi Syafi'i, orientasi kepada Islam cita-cita akan mengantarkan umat Islam menjadi "umat yang terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia, sehingga bermakna bagi kemanusiaan sebagai umat teladan".<sup>12</sup>

Dia menunjuk model Islam cita-cita dalam realitas sejarah umat telah maujud dan diterjemahkan pada masa Nabi Muhammad dan beberapa tahun setelah wafatnya, tetapi menjadi inspirasi yang tak habis-habisnya bagi umat Islam dari waktu ke waktu. Sayang masa ideal itu tidak berlangsung lama. Sebab sesudah periode Nabi dan Al-Khulafa' al-Rasyidun, model teladan ini, menurut Syafi'i, telah hilang dari kehidupan umat Islam. Hal ini dapat ditengarahi pada suatu kenyataan bahwa tingkah laku penguasa Muslim sesudah itu sulit untuk dijadikan contoh sebagai pencerminan cita-cita etika al-Qur'an dan tata nilai yang dibentuknya.<sup>13</sup>

Sementara tipologi yang kedua (Modernisme), antara lain dikemukakan oleh Fachry Ali dan Bahtiar effendy dalam bukunya "Merambah Jalan Baru Islam". Hal ini karena Ahmaad Syafi'i mengosentrasikan

---

<sup>12</sup>. *Loc. Cit.*, hal 179

<sup>13</sup>. M. Syafi'i Anwar, *op. cit.*, hal. 180

pemikirannya pada rentang pelembagaan Islam dari sudut sejarah dan pemikiran dalam berhadapan dengan modernisasi dan perubahan-perubahan sosial - ekonomi dan politik.<sup>14</sup>

Misi terpenting dari pemikiran keislamannya adalah, bahwa Islam harus berpartisipasi secara aktif dalam kemelut kemanusiaan, bersama dengan kelompok lain. Dinamika pemikiran Islam Syafi'i Ma'arif terletak pada ketegangan antara misi kemanusiaan Islam yang universal dengan kondisi obyektif dalam tubuh internal umat Islam sendiri, yang tidak mendukung ke arah itu.

Untuk itu Ahmad Syafi'i mendorong umat Islam agar mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, bukan saja untuk umat Islam, melainkan juga untuk seluruh umat manusia di muka bumi. Karena disadari dalam kenyataannya, umat Islam sangat tertinggal dalam pengembangan ilmu dan teknologi, maka tugas pokok umat Islam sebagai saksi perjalanan sejarah adalah menyelamatkan manusia dari dampak perkembangan ilmu dan teknologi. Dan peranan yang harus dimainkan

---

<sup>14</sup>. Fachry Ali dan Bachtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, Mizan, Bandung, 1992, hal. 278

dalam konteks ini adalah strategi moral yang mantap.<sup>15</sup>

### C. Karya Tulisnya

Dengan melihat latar belakang pendidikan, karier, dan latar belakang pemikirannya, maka sangat wajar bila banyak gagasan-gagasan dan pikiran-pikirannya dituangkan dalam bentuk karya tulis yang tersebar di berbagai media massa; majalah, jurnal, makalah, surat kabar, di samping ada juga yang dijadikan sebuah buku.

Adapun karya tulisnya dalam hal ini dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Ahmad Syafi'i Ma'arif sebagai pengarang dalam sebuah buku :
  - a. *Al-Qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah (Sebuah Refleksi)*, Pustaka, Bandung, 1985.
  - b. *Islam dan Masalah Kenegaraan*, LP3ES, Jakarta 1984.
  - c. *Islam Kenapa Tidak ?*, Salahuddin Pers, Yogyakarta, 1984.
  - d. *Islam dan Politik Di Indonesia: Pada Masa Demokrasi Terpimpin 1959-1965*.

---

<sup>15</sup>. *Ibid.*, hal. 285

- e. *Dinamika Islam: Potret Perkembangan Islam di Indonesia, 1983.*
  - f. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia,* Mizan, Bandung, 1993.
  - g. *Membumikan Islam,* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1993.
  - h. *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat,* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997.
2. Ahmad Syafi'i Ma'arif sebagai pemberi kata pengantar :
- a. Fazlur Rahman, *Islam dan Tantangan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual,* Pustaka, Bandung, 1982.
  - b. *NU-Muhammadiyah Reorientasi Wawasan Keislaman,* Yunahar Ilyas LC (Editor), LPPI UMY-LKPSMNU, Yogyakarta, 1993.
3. Penulis dalam buku :
- a. *Islam, Politik dan Demokrasi di Indonesia dalam Aspirasi Umat Islam Indonesia,* Leppenas, Jakarta, 1983.
  - b. *Muhammadiyah Menjelang Satu Abad dalam Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah,* Nur Hadi M. Musawir (Editor), Lembaga Pustaka dan Dokumentasi PP. Muhammadiyah, Yogyakarta, 1996.
  - c. *Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pembebasan*

- dalam Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Muslih Usa (Editor), PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1991.
- d. *Pemikiran Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia dalam Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Muslih Usa (Editor), PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, 1991.
- e. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam Menghadapi Peradaban Modern dalam Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ (Editor), Aditya Media bekerja sama dengan Fakultas Tarbiyah UII, Yogyakarta, Cet. I, 1997.
- f. *Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Bangsa dalam Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial*, Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ (Editor), Aditya Media dan Fakultas Tarbiyah UII, Yogyakarta, 1997.
4. Tulisan yang dimuat dalam Majalah, Jurnal dan Surat Kabar :
- a. *Islam dan Cita-cita Sosial*, Majalah Pesantren, 3/Vol. VI/1989.
- b. *Muhammadiyah dan Tugas Intelektual Masa Depan*, Suara Muhammadiyah No. 04/80/1995.
- c. *Problematika Pendidikan Islam*, Suara

Muhammadiyah No. 08. Tahun ke-83/1998.

- d. *Islam Pra Shiffin*, Suara Muhammadiyah No. 21/78/1993.
  - e. *Budaya Tarik Tambang*, Jawa Pos, 1987.
  - f. *Masalah Sosialisasi Nilai*, Jawa Pos, Juni 1990.
  - g. *Santrinisasi Politik di Indonesia*, Jawa Pos, April 1994.
  - h. *Dakwah dan Politik Ketegangan antara Dua Sistem Nilai*, INOVASI, Maret 11991.
  - i. *Al-Qur'an Puncak Gunung Es*, Tempo, April 1993.
  - j. *Ibadah Haji Lambang Abadi Pesan Egaliter*, Ulumul Qur'an, No. 5 Vol II. 1990.
  - k. *Masyarakat Pasca Moral*, Yogya Post, Februari 1990.
  - l. *Haji, Kolusi, Korupsi dan Doa Si Miskin*, Kedaulatan Rakyat, Mei 1994.
- D. Konsep Pendidikan Islam Menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif

Meskipun ia lebih dikenal sebagai seorang sejarawan. Akan tetapi kepedulian (*Concern*)nya terhadap perkembangan pendidikan Islam sangatlah tinggi. Hal demikian dapat ditengarahi dari beberapa gagasan dan pemikirannya tentang pembaharuan pendidikan Islam yang umumnya

dipengaruhi dan terkait erat dengan pengalaman sejarah. Adapun yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini dibatasi sekitar pemikiran pendidikan beliau tentang :

1. Hakikat Pendidikan Islam
2. Tujuan Pendidikan Islam
3. Tugas Pendidikan Islam
4. Kurikulum Pendidikan Islam

#### 1. Hakekat Pendidikan Islam

Dalam istilah pendidikan Islam sebenarnya memiliki tiga sisi penting yang menguatkan pemaknaannya.

Pertama, berkaitan dengan institusi (kelembagaan). Kedua, berkaitan dengan proses pendidikan yang terjadi dalam lembaganya yang disemangati dengan ruh Islam.

Ketiga, berkaitan dengan *subject Matter* yang diberikan kepada lembaga yang bersangkutan.

Dalam hal ini, *subject Matter* harus dipahami tidak hanya sekedar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja. Akan tetapi, seluruh mata pelajaran yang dapat menyadarkan peserta didik akan posisinya sebagai manusia, serta dengan kemampuan yang dimilikinya, dipusatkan pada

kepentingan melakukan kegiatan dalam upaya pengabdianya kepada Allah.

Dalam pandangan Ahmad Syafi'i Ma'arif, pendidikan Islam adalah suatu proses panjang dalam rangka mengantarkan manusia untuk menjadi seorang Muslim yang memiliki kekuatan spiritual dan intelektual, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya di segala aspek dan menjalani kehidupan yang bercita-cita dan bertujuan pasti.<sup>16</sup>

Dilihat dari perspektif sejarah, pendidikan tersebut merupakan suatu gerapan yang telah berumur sangat tua. Dalam bentuk yang sederhana dapat dipahami bahwa pendidikan telah dijalankan sejak dimulainya kehidupan manusia di muka bumi. Penguasa alam ini memberi contoh pendidikan kepada dan dilanjutkan dengan mendidik keluarganya. Wahyu-wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw. 14 abad yang lampau pun merupakan proses pendidikan yang teramat istimewa terhadap seorang manusia.<sup>17</sup>

Akan tetapi, menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif,

---

<sup>16</sup>. Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam Dan Pemberdayaan Bangsa*, dalam *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ (Ed.), Aditya Media, Yogyakarta, 1997, hal. 63

<sup>17</sup>. *Ibid.*

untuk era generasi manusia abad ke-20, pendidikan yang berlangsung telah demikian modern, sehingga sangat membedakannya dengan proses pendidikan yang telah pernah berlangsung sebelumnya, yaitu suatu masa lampau yang teramat panjang. Kondisi demikian tentu disebabkan oleh faktor manusianya, bukan disebabkan oleh doktrin ajaran Islam. Doktrin ajaran Islam akan tetap pada kebenarannya, namun realitas sejarah umat Islam yang senantiasa menodai nilai-nilai kebenaran itu.

Dalam hal ini, Syafi'i menuturkan :

"Realitas ini tentu tidak bisa dilepaskan dari keterkaitan manusia dengan perubahan-perubahan atas dasar pengalaman-pengalaman baru yang dilaluinya, sehingga menjadi warna baru proses penggalian atau pemancingan intelektual manusia itu sendiri. Hal tersebut dengan sendirinya memasukkan pendidikan Islam yang diupayakan komunitas muslim di berbagai belahan bumi ini. Dengan berbagai kelebihan dan kekurangan yang disandangnya, pendidikan Islam yang juga telah berumur tua, nampak begitu tertinggal di tengah persaingan global yang harus dihadapinya".<sup>18</sup>

Selanjutnya, Syafi'i Ma'arif menguraikan gambaran seorang manusia Iqbal (1877-1938), di antara pemikir kontemplatif Muslim terbesar abad ini yang dengan tajam melukiskan betapa bingungnya

---

<sup>18</sup>. *Ibid.*, hal. 64

seorang anak umat kecil didikan masa klasif bagian akhir menghadapi realitas sejarah yang tidak dapat dipahaminya. Perlengkapan intelektualnya terlalu minim untuk mampu bergumul dengan realitas yang mencekam itu.<sup>19</sup>

Melalui dialog imajiner dengan guru spiritualnya Jalaluddin Rumi, Iqbal mengadu :

Pikiran-pikiranku yang menerangwang tinggi telah menyentuh langit. Tapi di atas bumi aku terhina, kecewa dan sekarat. Aku tak mampu mengurus urusan-urusan dunia ini. Dan aku terus menerus menghadapi batu-batu penghalang di jalanku. Mengapa utusan-utusan dunia di luar kekuasaanku ? Mengapa orang-orang yang ahli dalam agama tolol dalam masalah dunia ?

Dan ia memperoleh jawaban yang menghancurkan: Siapa saja yang mengaku mampu berjalan di atas langit. Mengapa susah baginya berjalan di atas bumi ?

Secara positif Iqbal hampir tidak memberikan sesuatupun yang bisa disebut sebagai suatu perumusan kebijakan-kebijakan pendidikan Islam. Tidak saja dalam hal pendidikan, tetapi dalam lapangan-lapangan usaha manusia yang lain, Iqbal tidak meninggalkan warisan yang positif, kecuali bahwa ia menginginkan suatu tanah air yang otonom bagi kaum muslimin.

---

<sup>19</sup>. *Op. Cit.*, Syafi'i Ma'arif, Peta bumi..., hal. 150

Setidak-tidaknya, menurut Syafi'i, dari dialog imajiner Iqbal-Rumi ternyata pangkal persoalannya adalah menyangkut pendidikan umat yang salah kaprah. Ada tiga pokok persoalan yang bisa dijabarkan dari dialog tersebut :

*Pertama*, sosok Muslim yang menjadi luntang lantung bila dihadapkan kepada persoalan-persoalan dunia yang selalu berubah dan menantang tampaknya disebabkan endapan krisis identitas yang kronis, sedangkan sistem pendidikan Islam yang sedang berlaku tidak dapat menolong keadaan. Kelemahan sistem pendidikan berakar pada kerapuhan ini mencuat dalam bentuk dualisme dikotomis antara apa yang dikategorikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sekuler. Ilmu-ilmu agama menduduki posisi *fardhu 'ain*, sedangkan ilmu-ilmu sekuler paling tinggi berada dalam posisi *fardhu kifayah*. Dalam realitasnya kemudian, ilmu-ilmu umum ini menjadi terabaikan dan bahkan tercampakkan. Padahal untuk menguasai dunia ilmu-ilmu itu merupakan prasarat yang harus dimiliki.

*Kedua*, bahwa kegiatan pendidikan di bumi haruslah berorientasi ke langit, suatu orientasi transendental, agar kegiatan itu punya makna spiritual yang mengatasi ruang dan waktu.

Orientasi ini harus tercermin secara tajam dan jelas dalam rumusan filsafat pendidikan Islam yang belum ada. Syafi'i memandang, penyusunan suatu filsafat pendidikan Islam merupakan tugas strategis dalam usaha pembaharuan pendidikan Islam. Suatu corak pendidikan dengan label Islam tetapi orientasi spiritualnya tidak jelas akan melahirkan manusia-manusia dengan iman yang belum tentu selalu punya kaitanm organis dengan perjuangan hidupnya.

*Ketiga*, perlunya dilakukan *re-definisi* ulama. Siapa sebenarnya ulama yang dimaksud Al-Qur'an. Dalam ungkapan Iqbal, "si alim tapi dungu dalam soal-soal dunia", tentunya bukan tipe itu yang dimaksud Al-Qur'an. Mengenai soal-soal dunia tidak saja menyangkut masalah-masalah praktis, tapi juga berkaitan dengan arus pemikiran yang berkembang di dunia sekarang ini. Tanpa pengenalan yang agak mendalam tentang arus pemikiran yang mempengaruhi umat manusia, barangkali akan sulit bagi ulama untuk berdialog dan berkomunikasi dengan dunia modern dengan segala persoalannya

yang kompleks.<sup>20</sup>

Selanjutnya Syafi'i menandakan, bila ingin memajukan pendidikan Islam, maka yang harus diingat adalah bahwa pendidikan Islam yang berlangsung di negeri ini masih menganut sistem pendidikan warisan abad pertengahan bagian akhir. Ciri utama dari masa tersebut adalah adanya pemisahan secara jelas antara ilmu pengetahuan yang terklarifikasikan, sehingga keberadaannya juga dibedakan dengan sekolah-sekolah umum.<sup>21</sup>

Sdangkan kedudukan pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional, merupakan sisi lain yang bersumber dari sistem penyelenggaraan negara yang sesungguhnya juga sebagai bentuk modifikasi yang tidak sempurna atas warisan sejarah masa lampau tentang sistem pendidikan modern yang dianut. Sebagai akibatnya, gejala ini sedikit banyak telah mempengaruhi kemajuan pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Tentang pendidikan Islam di Indonesia, Syafi'i berpendapatm bahwa pendidikan Islam di

---

<sup>20</sup>.Ahmad Syafi'i Ma'arif, Peta Bumi .....  
*op. cit.*, hal. 150-152

<sup>21</sup>.Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam*  
....., *op. cit.*, hal. 64

negeri ini adalah pendidikan Islam yang mengikuti aliran yang memisahkan antara yang disebut dengan ilmu umum dan yang disebut dengan ilmu agama; atau ilmu dunia dengan ilmu akhirat dan itu ditempatkan dalam posisi yang *dualisme antagonistik*. Dalam pandangan Ahmad Syafi'i, gejala tersebut menunjukkan suatu penyimpangan dari petunjuk yang dibawa Al-Qur'an, yang diakui mempunyai solidaritas yang tinggi, bahkan oleh kalangan non Muslim sendiri.<sup>22</sup>

Lebih lanjut, Syafi'i Ma'Arif, menjelaskan indikasi penyimpangan dimaksud, yaitu tampak dalam proses pendidikan Islam yang membuat klasifikasi ilmu menjadi dunia dan ilmu akhirat yang sangat konotatif pada orientasi duniawi yang berbau non-ketuhanan (sekuler) dan klasifikasi pada pendekatan dengan aspek ketuhanan itu sendiri yang dipandang sangat normatif. Di dalam Al-Qur'an yang ditempatkan dalam kedudukan sebagai petunjuk yang memiliki solidaritas yang sangat tinggi karena kewahyuannya tidak akan didapati dikotomi semacam itu.

---

<sup>22</sup>. *Ibid.*, hal. 64

Al-Qur'an tidak menjelaskan adanya dualisme demikian, justru mengajarkan konsep kesatuan, *unity of knowledge*, dalam Al-Qur'an, masyarakat disebutkan sebagai bagian dari ayat-ayat yang ada di dalamnya dan karenanya Al-Qur'an tidak mengenal yang antagonistik dengan istilah *required of knowledge* atau ilmu-ilmu yang diusahakan, dan *revealed of knowledge* atau ilmu-ilmu yang diwahyukan. Demikian Ahmad Syafi'i Ma'arif.<sup>23</sup>

Oleh karena itu Syafi'i Ma'arif sempat mempertanyakan Ismail al-Faruqi, Syed Naquib Al-Attas, dan lain-lain yang melontarkan ide untuk melakukan Islamisasi ilmu, baik dalam rangka memajukan pendidikan Islam maupun untuk memperjelas proses pemurnian kehidupan muslim itu sendiri.<sup>24</sup>

Dalam kasus pendidikan Islam di Indonesia yang tetap menganut pemisahan ilmu-ilmu, menurut Syafi'i Ma'arif, hal demikian sedikit banyak dipengaruhi oleh pengalaman sejarah. Bahwa bangsa Indonesia yang selama berabad-abad dijajah oleh

---

<sup>23</sup>. Disampaikan pada pengajian "Fajar Shodiq" Ahad pagi, bulan Oktober 1997, di Porong, Sidoarjo.

<sup>24</sup>. *Ibid.*, hal. 65

komunitas bangsa yang non-muslim, maka pemisahan itu sebenarnya mempunyai muara pada upaya pembakaran semangat bangsa semata untuk melawan penjajah. "Pengharaman" terhadap ilmu-ilmu umum yang pernah ada dan kemudian dikategorikan sebagai ilmu dunia, lebih merupakan bentuk pemantapan ideologi perjuangan untuk menunjukkan sikap anti-pati terhadap penjajah.<sup>25</sup>

Lebih lanjut Syafi'i menjelaskan dampak dari gagasan tersebut, akibatnya adalah munculnya pribadi-pribadi yang pecah (*Split Personality*) dalam masyarakat Islam. Di masjid dan di langgar bersikap alim, sementara di pasar, di pabrik dan bahkan dalam gelanggang politik, ia tampil sebagai orang asing sama sekali. Di sini kegiatan dunia terlepas dari orientasi akhirat. Fenomena seperti ini masih berlangsung hingga sekarang, di samping dalam pendidikan Islam sendiri juga sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan modern yang tidak bersumber dari nuansa keislaman. Sekalipun diakui pula bahwa bentuk dualisme yang antaginisitik sudah mulai berkurang dan bangsa

---

<sup>25</sup>. Ahmad Syafi'i, Peta Bumi .... *op. cit.*, hal. 145-146.

Indonesia, khususnya umat Islam sudah tidak lagi buta huruf Arab maupun Latin.<sup>26</sup>

Setelah melihat kondisi pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya, Syafi'i menyatakan bahwa bangsa Indonesia secara moral akan menghadapi bahaya yang besar, yaitu telah semakin menipisnya penjunjungan aspek moralitas, atau masalah moral dijadikan sebagai urusan kedua. Untuk suatu jangka panjang, keadaan ini akan memberi pengaruh besar pada sisi manusiawi umat dan bangsa, yaitu hilangnya rasa ukhuwah, yang telah begitu membantu dalam membangun peradaban manusia yang saling tolong menolong.

Sementara itu, masih menurut Syafi'i, sistem pendidikan Islam ala pesantren yang telah berkembang di Indonesia dan dengan segala kelebihanannya itu, juga tidak tampak secara nyata disiapkan untuk memproduksi manusia yang berakses pada upaya pembangunan peradaban. Ini sama halnya dengan sistem Madrasah yang pernah berkembang pada abad ke-19 di kalangan dunia Islam, yang lebih terarah pada tujuan merebut kemenangan

---

<sup>26</sup>.Ahmad Syafi'i, Pendidikan Islam .....  
*op. cit.*, hal. 65

akhirat, di samping wataknya yang anti penjajah dan cenderung melepas kemenangan dunia.<sup>27</sup>

Hal demikian, harus diubah pada sasaran yang lebih sesuai dengan kemajuan peradaban manusia. Ini sangat mungkin untuk diwujudkan, asal saja semuanya bersedia dikembalikan pada konsep Al-Qur'an. Di samping harus berani untuk menjauhkan atau keluar dari warisan masa lampau dengan merumuskan model pendidikan yang tidak lagi menjebak dalam bentuk kehidupan yang sekuler atau model pendidikan yang hanya menyelipkan ayat-ayat dalam proses pengajarannya.<sup>28</sup>

Untuk menghindari kesalahan-kesalahan tersebut Ahmad Syafi'i memberikan alternatif pemecahannya, yang pertama yang harus dilakukan adalah mengikis habis warisan sejarah yang tidak sesuai dengan gagasan yang dibawa Al-Qur'an. Pendidikan Islam kini harus dijauhkan dari buaian *hellenisme* yang diberi jubah Islam dan harus pada sumber Islam, Al-Qur'an dan karir yang pernah diraih Muhammad utusan Allah.<sup>29</sup>

---

27. *Ibid.*, hal. 66

28. *Ibid.*, hal. 67

29. *Ibid.*, hal. 67

Hal tersebut, kata Syafi'i, sangat mungkin dilakukan dan dipastikan akan mampu bertahan lama dan tidak perlu menimbulkan kontroversi dan dualisme antagonistis seperti yang pernah timbul di zaman klasik dan sekarang, Untuk itu tidak perlu diteriakkan "marilah kita Islamkan ilmu modern", yang hanya akan mengulang hal serupa, yaitu pendidikan barat yang dijustifikasi dengan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>30</sup>

Dalam kaitan dengan hal tersebut, menurut Syafi'i yang harus dimiliki pertamakali adalah kemandirian dalam segala aspek. Hal ini akan dapat melindungi dari berbagai intervensi yang memperkosa untuk bersiteguh berdiri pada konsep yang murni dari Al-Qur'an untuk memberdayakan bangsa yang mayoritas muslim ini.

Lebih lanjut, Syafi'i menawarkan untuk segera menuju ke arah integrasi dengan sekaligus menciptakan perangkat lunaknya, yaitu kerangka filosofis yang jelas dan baku. Integrasi yang harus dituju bukan hanya secara kelembagaan saja, tetapi mencakup segala aspek napas penyelenggaraan pendidikan. Diakui oleh Syafi'i bahwa hingga

---

30. *Ibid.*

sekarang belum ada contoh yang solid terhadap model pendidikan yang demikian, termasuk UII yang baru merupakan pendidikan satu atap atau belum mencapai tingkat integrasi.<sup>31</sup>

Untuk mempersiapkan hal tersebut, masih menurut Ahmad Syafi'i, maka yang terlebih dahulu harus tersedia adalah adanya sumber daya manusia yang jelas kemampuannya, dan tidak hanya beragama Islam, tetapi tahu isi Islam ('alim), sehingga proses integrasi pendidikan dapat berjalan dengan sendirinya, karena ia tahu ayat-ayat geografiah, sosiologiyah, syari'ah, tarbiyah dan sebagainya. Di bagian lain, juga terjauhkan dari pengaruh ajaran yang hanya berjubah Islam seperti *hellenisme* atau generasi baru dari wilayah lainnya, yang melepaskan *the core of Islam*, Al-Qur'an dan prestasi pendidikan yang diterapkan Nabi Muhammad Saw.<sup>32</sup>

Melalui pendidikan integratif ini, Syafi'i berharap akan lahir umat yang bermoral, saling tolong menolong, yang kuat membantu yang lemah dan tidak saling menekan demi keuntungan dan kejayaan

---

31. *Ibid.*, hal. 67-68

32. *Ibid.*, hal. 68

sendiri, sebagai proses pemberdayaan berlangsung dengan terencana, baik tanpa henti dan dapat menyesuaikan diri dengan zamannya. Dalam lingkup bangsa juga demikian adanya, bahwa *ukhuwah basyariyah* dapat berkembang secara lebih bersahaja, sehingga kelak tidak menimbulkan kerawanan-kerawanan karena eksklusifitas komunitas tertentu, yang besar merasa menang dan menekan dan yang kecil merasa terjepit hingga perlu melawan.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Membicarakan tentang tujuan pendidikan Islam, tidak terlepas dari masalah nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri, oleh karena realisasi nilai-nilai itulah yang pada hakekatnya menjadi dasar dan tujuan pendidikan Islam.

Dalam sebuah konres se-dunia tentang pendidikan Islam, tanggal 15 - 20 Maret di Islamabad, dirumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

"Education should aim at the balanced growth of total personality of man through the training of man's spirit, intelect the national self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth og man in all its aspects, spiritual intelectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively and motivate

all this aspect toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large".<sup>33</sup>

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk sosial yang menghamba kepada khaliknya yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agamanya.

Dalam pandangan Syafi'i, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang unggul secara intelektual kaya dalam amal serta anggun dalam moral dan kebijakan.<sup>34</sup> Tujuan ini dapat terlaksana bila landasan filosofis dari pendidikan Islam sepenuhnya berangkat cita-cita Al-Qur'an tentang manusia.

Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah apa yang diistilahkan oleh Syafi'i dengan sebutan "*Ulul Albab*" yang terdapat dalam Al-Qur'an. Kelompok "*Ulul Albab*" ini bukan saja

---

<sup>33</sup>.Prof. HM. Arifin. M. Ed., *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hal. 40.

<sup>34</sup>.Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi .... op. cit.*, hal 154

يذكرون الله قِيَمًا وَقَعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ  
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ  
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا

سورة آل عمران ١٩١-١٩٠

عذاب النار

"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi dan pada pergantian siang dan malam merupakan tanda-tanda (ayat) bagi Ulul Albab. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah pada saat berdiri, duduk dan pada waktu berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (sambil berucap): Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan ini semua dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka hindarkanlah kami dari siksa neraka". (Q.S. Ali Imran, 3 : 190-191).

Dalam ayat di atas, kelompok ulul albab adalah mereka yang mampu menangkap ayat (tanda-tanda) di balik penciptaan alam semesta, yaitu ayat bahwa semua ciptaan ini menunjuk kepada sesuatu yang berada di luar dirinya. Dengan kata lain, di balik tirai alam semesta ini ada Dzat yang Maha Kreatif yang kepada-Nya seluruh manusia bertanggungjawab. Kearifan yang dikaruniakan-Nya kepada manusia adalah manifestasi dari rasa kasih sayang-Nya, dan kearifan itu adalah bagian yang tak terpisahkan dari kekayaan ruhani Ulul Albab.

Berbeda dengan kelompok intelektual menara gading, kelompok Ulul Albab ini di samping

semakin langka di dunia pada umumnya di dunia Islampun sudah sangat jarang. Yang ramai adalah manusia-manusia yang berfikir singkat dan terbatas oleh kesibukan dari hari ke hari.

Si bijak yang punya cakrawala pemikiran yang dalam dan yang punya pandangan yang jauh ke depan sebenarnya termasuk dalam kelompok "*Ulul Albab*". Dalam bahasa modern, Syafi'i mengistilahkan "*Ulul Albab*" ini dengan sebutan Intelektual beriman. Kelompok yang mempunyai visi jauh ke depan, di samping punya kebijakan dalam menghadapi masalah masyarakat dan kemanusiaan.<sup>35</sup>

Munculnya golongan ini sangat didambakan oleh setiap generasi dalam perjalanan sejarah. Untuk Indonesia, diharapkan muncul dari rahim perguruan tinggi yang dikelola dengan baik dan terarah. Ciri-ciri intelektual beriman itu antara lain disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

ان في خلق السموت والارض واختلف الليل  
والنهار آيات لاولى الالباب الذين

---

<sup>35</sup>. Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Al-Qur'an, Realitas Sosial dan Lombo Sejarah (Sebuah Refleksi)*, Pustaka, Bandung, 1985, hal. 17

pengamat perjalanan sejarah manusia, mereka sekaligus adalah para ideolog yang ingin mengaktualisasikan gagasan-gagasan tertentu yang diyakininya dalam kehidupan bermasyarakat. Pendeknya mereka ingin membawa masyarakat secara bijak dan arif untuk bergerak menuju suatu dunia cita-cita yang sepenuhnya manusiawi, tapi dengan landasan etik transendental yang kokoh dan universal. Demikian Syafi'i Ma'arif.<sup>36</sup>

Dalam kaitannya dengan hal di atas, Syafi'i mempertanyakan, mampukah lembaga pendidikan Islam (terutama perguruan tingginya) menghasilkan kelompok-kelompok Ulul Albab, sebagaimana digambarkan di atas, betapapun belum sempurna. Semua itu, menurut Syafi'i, akan banyak bergantung kepada mutu pengertian, kemauan dan kesediaan untuk membentuknya.

Kelompok Ulul Albab bukanlah kelompok elit yang terpisah dari denyutan nadi masyarakat luas. Gerbang untuk menjadi Ulul Albab terbuka bagi siapa saja yang beriman dan punya kepekaan nurani dalam menghadapi soal-soal krusial dalam kehidupan manusia.

---

<sup>36</sup>. *Ibid.*, hal. 18

Dengan kata lain, pendidikan Islam, menurut Syafi'i, bertujuan melahirkan manusia Muslim yang unggul secara intelektual, kokoh spiritual dan anggun dalam moral dan kebijakan.<sup>37</sup> Pendeknya, adalah membentuk manusia seutuhnya, utuh dalam arti bahwa dalam dirinya tertancap dengan kokoh prinsip *ekuilibrium* (keseimbangan) antara tendensi materialistik-konsumtif dan tarikan spiritual ruhani.<sup>38</sup> Bukan membentuk manusia yang berkepribadian pecah (*split personality*) yang tercerabut dari jangkar spiritualnya.

### 3. Tugas Pendidikan Islam

Tanggungjawab dan tugas pendidikan Islam sangatlah sentral dalam rangka pemberdayaan umat dan bangsa. Oleh karena eksistensi pendidikan Islam atau sekurang-kurangnya yang bercorak Islam, telah menduduki posisi yang sangat penting dan bukan hanya sekedar bentuk pendidikan yang menyelipkan beberapa jam pendidikan moral atau

---

<sup>37</sup>. Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Problematika Pendidikan Islam*, Suara Muhammadiyah, No. 08 Tahun ke-83

<sup>38</sup>. Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Al-Qur'an* .....  
*op. cit.*, hal. 10

agama. Sebab tanggungjawab dan tugas itu tidak dipandang tidak hanya dari segi ekonomi saja, tapi juga aspek moralitas, sehingga pada akhirnya nanti tidak terjadi kolusi-kolusi yang saling menjatuhkan demi kepentingan pribadi. Hal ini, bagi Syafi'i, adalah bahaya besar yang akan muncul dalam kehidupan bangsa ini dan pendidikan Islam diharapkan mampu membendung kehidupan yang individualistik itu.<sup>39</sup>

Perwujudan demikian menjadi penting agar persaingan dalam kehidupan tidak justru semakin memberi kesulitan bagi kalangan bawah dalam memperbaiki kualitas hidupnya. Apalagi gambaran ekonomi Indonesia hampir 70% dikuasai kalangan non-muslim. Untuk itu, dalam rangka upaya meningkatkan kualitas hidup komunitas Muslim, jangan sampai justru melahirkan bentuk berseberangan antara sesama muslim sendiri. Ini bagian terpenting, menurut Syafi'i, dari aspek evaluasi yang menentukan keberhasilan penunjukan peran pendidikan Islam.

---

<sup>39</sup>. Ahmad Syafi'i Ma'arif, Pendidikan Islam  
..... *op. cit.*, hal. 66

Di samping tugas pemberdayaan umat, pendidikan Islam juga mengemban tugas pembebasan. Bagi Syafi'i, dengan mengutip pendapat Dr. Paulo Freire, bahwa pendidikan yang dibutuhkan sekarang adalah pendidikan yang mampu menempatkan manusia pada posisi sentral dalam setiap perubahan yang terjadi serta mampu mengarahkan dan mengendalikan perubahan itu. Ia mencela jenis pendidikan yang memaksa manusia menyerah kepada keputusan-keputusan orang lain. Pendidikan yang diusulkan adalah pendidikan yang mampu menolong manusia untuk meningkatkan sikap kritis terhadap dunia dan dengan demikian dapat mengubahnya. Budaya industri, sekalipun berhasil menaikkan standard hidup, tapi pada waktu yang sama budaya itu cenderung untuk menempatkan manusia pada posisi yang tercerabut dari akar kemanusiaan.<sup>40</sup>

Termasuk pendidikan pembebasan adalah pendidikan yang mampu merangsang manusia untuk berfikir mandiri dalam rangka menciptakan gagasan-gagasan yang otentik dan orisinal. Gagasan Syafi'i adalah bahwa pendidikan merupakan gagasan

---

<sup>40</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi* .....  
*op. cit.*, hal. 147

menentang arus tradisi yang serba verbal. Sistem dan orientasi pendidikan yang diusulkan adalah model pendidikan yang dapat membebaskan manusia dari budaya yang serba verbal, mekanistik dan dangkal. Budaya yang semacam ini tidak mungkin dapat mengantarkan manusia kepada kehidupan yang lebih manusiawi.

Uraian yang dipaparkan di atas adalah pendidikan Islam yang membebaskan dari sesuatu "apa" (Freedom from What), yaitu bebas dari budaya verbal yang serba naif dan membosankan, bebas dari budaya otoriter yang serba mendikte dan memerintah suatu budaya yang mematikan daya kritis dan daya kreatif manusia.<sup>41</sup>

Adapun mengenai pendidikan yang membebaskan untuk "apa" (Freedom For What) adalah pendidikan yang mempunyai kaitan organis dengan dimensi spiritual transendental yang memungkinkan manusia berdialog secara intim dengan yang Tak Terhingga, dengan Yang Mutlak. Dialog spiritual itu akan memberikan makna yang sangat mendasar pada

---

<sup>41</sup>·Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pembebasan, dalam Pendidikan Islam Di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Muslih Usa (Peny.), Tiara Wacana, Yogyakarta, Cet. I, 1991., hal. 24

kegiatan pendidikan, khususnya, dan kegiatan manusia umumnya.<sup>42</sup>

#### 4. Kurikulum Pendidikan Islam

Berbicara mengenai kurikulum, ada beberapa pandangan yang berbeda dalam mengartikannya, antara lain: Ada pandangan yang mengatakan bahwa yang dimaksud kurikulum adalah hanya berisi rencana pelajaran di sekolah. Dengan demikian membedakan kegiatan belajar kurikuler dengan kegiatan belajar ekstrakurikuler dan kegiatan belajar kokurikuler. Pandangan ini dapat disebut sebagai pandangan yang tradisional.

Berbeda dari pandangan tradisional, menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan ini adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan. Pandangan ini bertolak dari sesuatu yang aktual, yang nyata, yaitu yang aktual terjadi di sekolah dalam proses belajar. Di dalam pendidikan kegiatan yang dilakukan siswa dapat memberikan pengalaman belajar. Atas dasar ini maka inti kurikulum adalah

---

<sup>42</sup>. *Ibid.*

pengalaman belajar.<sup>43</sup>

Dalam membahas masalah kurikulum pendidikan Islam, Ahmad Syafi'i Ma'arif lebih memfokuskan perhatiannya pada kurikulum Pendidikan Tinggi Islam. Bagi Syafi'i kurikulum yang umumnya berlaku di Perguruan Tinggi Islam, di Indonesia dan di negeri-negeri muslim, adalah kurikulum yang didasarkan pada kategori-kategori ilmu klasik yang belum tentu setia kepada kategori-kategori Al-Qur'an, di samping sebagiannya sudah harus dimasukkan ke dalam museum sejarah karena sudah lapuk dimakan bubuk zaman.<sup>44</sup>

Beliau kemudian mencontohkan Al-Ghozali (1058-1111) yang memang telah berusaha merumuskan suatu sintesa antara teologi, syariah, dan tasawuf. Tapi aspek metafisis dari filsafat dikutuknya sebagai suatu yang membawa kekufuran.

Memang tidak dapat diragukan lagi bahwa doktrin keesaan Allah dan doktrin kesatuan umat manusia adalah merupakan nilai dasar keislaman

---

43. Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hal. 53

44. Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam* ....., *op. cit.*, hal. 21-22

yang fundamental, baik yang termuat dalam wacana klasik maupun yang ada dalam kajian modern. Akan tetapi bahwa nilai-nilai dasar keislaman tersebut telah terkurung dalam lorong-lorong sempit hingga sulit untuk bisa dilihat secara holistik. Lorong-lorong tersebut adalah teologi, tasawuf, syariah, dalam arti sistem hukum, dan lorong filsafat.

Pada masing-masing penghuni lorong ini biasanya mengklaim bahwa wacana merekalah yang paling unggul sebagai wakil kebenaran tertinggi, sementara yang lain berada dalam posisi *inferior*, Al-Ghozali telah menawarkan jalan sufi sebagai jalan yang terbaik menuju Tuhan dan kebahagiaan, telah menempatkan pemikiran Al-Ghazali kehilangan keseimbangan dalam meramu pilar-pilar peradaban yang holistik, sebagaimana Al-Qur'an telah mengisyaratkan.<sup>45</sup>

Al-Ghozali telah mengklasifikasikan ilmu dunia dan ilmu akhirat pada posisi yang dikotomik. Hal ini tampaknya tidak berangkat dari diktum Al-Qur'an tentang konsep kesatuan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, menurut Syafi'i,

---

<sup>45</sup>.Ahmad Syafi'i Ma'arif, Pendidikan Islam  
....., *op. cit.*, hal. 22

dalam penyusunan kurikulum kajian keislaman, pendapat Al-Ghozali ini harus ditinggalkan.

Dalam Fakultas-fakultas yang bercorak umum, inti kurikulum kajian keislamannya biasanya berpusat pada :

1. Akidah
2. Syari'ah
3. Akhlaq.

Untuk fakultas agama diperluas sesuai dengan kekhasan fakultasnya masing-masing. Literatur yang dipakai umumnya masih tetap mengacu pada kajian Islam klasik.

Dalam hal ini Syafi'i mengusulkan agar mata kuliah pengantar peradaban Islam yang dapat membuka cakrawala dan wasasan mahasiswa dapat dimasukkan pada inti kurikulum kajian keislaman.<sup>46</sup> Sehingga dengan demikian inti kurikulum dalam kajian keislaman akan berpusat sekitar :

1. Akidah
2. Syari'ah
3. Akhlaq dan
4. Pengantar peradaban Islam.

---

<sup>46</sup>.Ahmad Syafi'i Ma'arif, Pendidikan Islam  
....., *op. cit.*, hal. 25

Menurut Syafi'i Ma'arif kuliah pengantar peradaban Islam sangat penting untuk dikenalkan pada semester-semester awal pada semua fakultas. Tapi kendalanya mungkin tenaga dosen untuk mata kuliah ini tidak mudah didapat, kecuali yang *amatiran*. Hal demikian dapat diatasi bila memiliki strategi akademik jangka panjang untuk kajian keislaman. Syafi'i mengusulkan literatur untuk mata kuliah peradaban Islam, antara lain :

1. *The Cultural Atlas of Islam*, karya Isma'il R. Al-Faruqi dan Lois Lamy' al-Faruqi.
2. *The Venture of Islam : Conciece and History in a World Civilization*,,: Karya Murshall G.S. Hodgson.
3. *Islam*, karya Fazlur Rahman.
4. *Classification of Knowledge In Islam : A Study in Islamic Philosophies of Science*,, karya Osman Bakar.
5. *Dirasat fi Tarikh Al-Hadarah al-Islamiyah Al-Arabiyah*, karya Said Abd. Fatah Asyur.
6. *The World of Islam Civilization*, karya Gustave Le Bon.

Sementara penjabaran kurikulum dalam bentuk silabus dapat memusatkan perhatian pada aspek yang

membicarakan :<sup>47</sup>

1. Posisi Tuhan terhadap alam dan manusia.
2. Kedudukan manusia dan tanggungjawabnya terhadap Tuhan dan sesama makhluk.
3. Masalah eskatologis.
4. Masalah-masalah ibadah.

Agar kuliah keislaman dalam perguruan tinggi dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka perlu disusun strategi yang tepat dan rasional.

---

<sup>47</sup>·Ahmad Syafi'i Ma'arif, Pendidikan Islam  
....., *op. cit.*, hal 26